

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAN METODE DAKWAH KH MUSLIHUDDIN ASNAWI DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI DESA SIDOREJO KEC.SEDAN KAB. REMBANG.

4.1 Analisis Strategi Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

Pada dasarnya kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan suatu umat akan menentukan tingkat taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma-norma agama. Kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan di desa Sidorejo kecamatan Sedan, tidak terlepas dari keadaan sosial geografis wilayah kecamatan Sedan kabupaten Rembang itu sendiri. Yang kebanyakan masyarakatnya adalah seorang petani, pengusaha konveksi, pedagang dan pengrajin batu bata.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu perbedaan hal pola pikir ataupun tingkah laku. Dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah lainnya. Namun Allah juga memberikan manusia nafsu yang membuat manusia itu sendiri berbuat khilaf atau salah. Oleh karena itu, tugas seorang *da'i* adalah memberi nasehat dan mengajak ke jalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada *mad'u*.

Dalam memberikan informasi tentang ajaran Islam, dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Dan dalam melaksanakan dakwah perlu memperhatikan format, dan cara penyampaiannya, agar dakwah dapat diterima oleh pendengar.

Pada dasarnya dakwah itu sangat penting bagi kehidupan umat manusia, supaya mereka tetap berpegang pada hukum-hukum dan ajaran Islam, dan berperilaku yang tidak menyimpang.

Dakwah sebagai suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yang berdasarkan jalan Allah yang merupakan suatu hal yang pelaksanaannya sangat bergantung dengan strategi. Karena suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah strategi. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dan mampu menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Maka dari itu diperlukan strategi untuk mencapai kelancaran suatu dakwah yang diinginkan. Dari strategi itu pula akan menghasilkan suatu metode. Karena pada dasarnya strategi yang baik adalah strategi yang bisa menghasilkan suatu metode yang baik pula. Sedangkan metode merupakan suatu hal yang penting yang harus ada di dalam pelaksanaan kegiatan. Yaitu untuk memberikan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan dakwah. Metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya suatu aktivitas.

Strategi dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para *da'i* (perorangan) yang mentabligkan ajaran Islam, melainkan juga oleh suatu organisasi atau lembaga keislaman dalam upaya menjadikan dirinya (organisasi/lembaga) sebagai alat dakwah yang efektif dan efisien. Maka dari itu sebagai seorang Kiai, KH. Muslihuddin Asnawi mengemban amanat

untuk berjuang di jalan Allah. Yaitu harus menggerakkan pola strategi sebagai tempat merealisasikan gagasan-gagasan dan memajukan masyarakat Islam yang *berakhakul karimah*.

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat. Baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut: *Pertama*, asa filosofis. Asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses aktivitas dakwah. *Kedua*, asas kemampuan dan keahlian, yaitu adalah *da'i*. *Ketiga*, asas sosiologis. Asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, dan kehidupan beragama. *Keempat*, asas psikologis. Merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia untuk memahami *mad'u* agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. *Kelima*, asas efektif dan efisien. Hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah. Yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapat penghasilan yang semaksimal mungkin. Yang setidak-tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan hasil pencapaian (Syukir, 1983 : 32-33).

Sebelum melaksanakan dakwah, seorang *da'i* dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan disekitarnya (kondisi *mad'u*). Dengan begitu, seorang *da'i* bisa mengira-ngira bagaimana metode dakwah yang akan digunakan dalam dakwahnya. Karena kondisi suatu masyarakat atau

perkembangan akhlak suatu masyarakat tidak ditentukan dari banyaknya bangunan Musholla ataupun masjid. Melainkan juga harus melihat dari sisi lain, seperti kehidupan sosial, pendidikan, dan perekonomian.

Disini menurut penelitian penulis, bahwa KH. Muslihuddin Asnawi dalam menjalankan dakwahnya menggunakan pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan. Dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyesuaikan diri dengan umat yang dihadapinya. Selain itu dakwahnya juga disampaikan secara lugas dan mudah dipahami oleh *mad'u*.

Tetapi untuk menyadari akan fungsinya sebagai pengemban risalah suci, maka seorang *da'i* haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi *mad'unya*. Bagaimanapun juga seorang *da'i* akan menyeru manusia ke jalan Allah. Maka, haruslah seorang *da'i* senantiasa membekali diri dengan akhlak-akhlak serta sifat terpuji lainnya, seperti : berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, *tawadlu'*, *amanah*, sabar dan tabah. Dengan begitu *mad'u* akan mendengarkan, memperhatikan, dan mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'itersebut*.

Sasaran yang hendak dicapai oleh penyelenggara dakwah (*da'i*) hendaknya merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Atas dasar itu pula, sasaran dan strategi dakwah ditentukan, haruslah dapat diidentifikasi masalah-masalah apa yang tengah dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, bila mana dapat diidentifikasi bahwa persoalan-persoalan yang sangat mendesak adalah soal sandang pangan. Misalnya dengan meletakkan strategi dakwah

pada bidang sosial ekonomi, tentulah akan mendapatkan tanggapan dan perhatian yang positif dari masyarakat. Apabila usaha-usaha dalam rangka dakwah itu telah mendapatkan simpati masyarakat, maka terbukalah jalan bagi usaha-usaha dakwah yang lebih meningkat lagi. Sehingga secara tahap demi tahap masyarakat dapat digerakkan dan dibawa ke arah tujuan dakwah.

Melihat desa Sidorejo kecamatan Sedan kabupaten Rembang yang menghadapi perkembangan seperti sekarang ini, pasti akan mempengaruhi pola kehidupan sosial kemasyarakatan. Tetapi untuk menghindari hal-hal yang dapat membawa Islam pada pola ketertinggalan, KH. Muslihuddin Asnawi dengan strategi dan metode dakwahnya berusaha mengimbangi dengan pembangunan. Seperti melalui pendidikan agama dan dakwah Islamiyahnya. Dan dibarengi pula dengan usaha membangun masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan dan budaya.

Keberadaan dan kehadiran KH. Muslihuddin Asnawi sebagai figur ulama yaitu tujuan utamanya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, mengembangkan akhlak, dan memajukan masyarakat Islam. Selain itu KH. Muslihuddin Asnawijuga mempunyai tujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan manusia yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, tentram, adil dan sejahtera.

Dalam dakwahnya seorang *da'i* biasanya menginginkan dakwahnya itu berhasil sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu, pelaksanaan dakwah perlu adanya perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan strategi dakwah yang digunakan KH. Muslihuddin Asnawi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pendidikan Perspektif Dakwah.

Pendidikan secara luas adalah sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya sesuai dengan kerangka nilai tertentu. Maka dengan demikian, pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam. Jadi, selayaknya setiap muslim adalah *da'i* sekaligus pendidik.

Pendidikan merupakan peranan penting dalam mengembangkan akhlak. Kegiatan yang diadakan oleh KH. Muslihuddin Asnawi dengan mendirikan sarana pendidikan yaitu: mendirikan RA, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Tahassus. Pendidikan tersebut dibawah pengawasan KH. Khaizul Malih, yang di dalamnya terdapat kurikulum umum dan agama Islam.

Dalam strategi ini KH. Muslihuddin Asnawi mengadakan pengajaran dengan tujuan supaya anak-anak di desa Sidorejo kecamatan Sedan kabupaten Rembang bisa mendapatkan pendidikan agama Islam sebagai bekal menghadapi arus globalisasi yang dapat merusak akidah Islam.

2. Strategi Pengembangan Kebudayaan Islam.

Strategi pengembangan kebudayaan Islam KH. Muslihuddin Asnawiyaitu dengan mengadakan kesenian rebana untuk mengembangkan dan mempertahankan kesenian Islam yang hampir tersgeseroleh kesenian-kesenian modern.

4.2 Analisa Metode Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi

KH. Muslihuddin Asnawi merupakan seorang kiai yang pandai mengemas metode dakwah sesuai dengan lingkungan. Beliau juga merupakan sosok ulama yang tegas dalam mengutarakan pendapat agar sesuai dengan perkembangan zaman. Karena Islam tidak bersifat statis tetapi fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Dan ajarannya tidak berhenti pada satu titik tetapi terus maju sejalan dengan perkembangan manusia.

Sedangkan dalam dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan mengarah pada sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan dakwah, maka tidak terlepas dari metode dakwah. Karena metode dakwah merupakan bagian dari unsur-unsur dakwah. Dimana metode adalah cara bekerja guna mencapai satu tujuan.

Dalam berdakwah KH.Muslihuddin Asnawi lebih banyak menggunakan pendekatan pendekatan humanis (kemanusiaan). Artinya dalam berdakwah, KH.Muslihuddin Asnawi lebih banyak menyentuh bukan menyinggung, mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, ibarat mencubit tapi tidak terasa sakit. Dalam berdakwah KH.Muslihuddin Asnawi juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, karena tujuan utama dalam berdakwah adalah pesan dakwah harus mengena kepada sasaran (*mad'u*).

Dari hasil penelitian, dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan KH. Muslihuddin Asnawi adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah.

Dalam melaksanakan dakwahnya KH. Muslihuddin Asnawi sering menggunakan metode ceramah. Yaitu dengan menerangkan materi dakwah kepada *mad'u* dengan penuturan atau lisan. Dengan tujuan supaya *mad'u* menangkap dan mengerti isi yang disampaikan. Metode ceramah yang digunakan merupakan metode ceramah yang berbentuk *mau'idlah hasanah*. Dimana menurut Ali Mustofa Ya'kub adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik, dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan, sehingga pihak audiens dapat menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh *da'i*.

KH. Muslihuddin Asnawi dalam ceramahnya tidak menginginkan adanya paksaan, intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi beliau menginginkan kesadaran akan hati nurani para *mad'u* untuk mengikuti dan menerima ajaran beliau.

Kelebihan dan kekurangan metode ceramah KH. Muslihuddin Asnawi yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode ceramah KH. Muslihuddin Asnawi yaitu bahwa dalam berceramah beliau dapat menghidupkan suasana. Artinya, bisa menghidupkan suasana yang tenang dan nyaman. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u*. Terbukti

dengan antusiasnya *mad'u* untuk mengikuti dan mencermati setiap materi yang beliau sampaikan.

- b. Kekurangan dari metode ceramah yaitu terletak pada pendokumentasiannya. Karena *mad'u* hanya berperan sebagai pendengar yang baik, tanpa peduli terhadap dokumentasi dari dakwah beliau. Hal ini terbukti dengan sulitnya ditemukan hasil dokumentasi dari dakwah-dakwah beliau. Selain itu, metode ceramah yang beliau gunakan hanya terjadi satu arah.

2. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ini digunakan oleh KH. Muslihuddin Asnawi pada saat mengisi pengajian ibu-ibu pada hari jumat. Metode ini bertujuan supaya *mad'u* lebih faham/mengetahui tentang apayang disampaikan oleh *da'i*.

4.3 Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

Hampir setiap lembaga dakwah atau organisasi dalam menjalankan aktivitas dakwahnya tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Demikian juga dengan dakwah KH. Muslihuddin Asnawi yang secara langsung bersinggungan dengan masyarakat yang memiliki budaya.

1. Hambatan Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

Hambatan dakwah terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan. Suatu masalah muncul karena adanya suatu peristiwa atau kejadian. Begitu pula dalam pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari permasalahan yang dapat menghambat tujuan yang hendak dicapai. Adapun permasalahan

dakwah yang menghambat tujuan dakwah KH. Muslihuddin Asnawi adalah:

- a. Hambatan dari metode ceramah yaitu sikap *mad'u* yang bersifat pasif. Maksudnya *mad'u* hanya menjadi pendengar, dan tidak banyak bertanya.
- b. Dari metode tanya jawab, hambatan bagi seorang kiai yaitu pemanfaatan waktu yang kurang afektif. Jika antara *da'i* dengan *mad'u* terjadi perbedaan pendapat, maka untuk menyelesaikannya memakan waktu yang cukup lama.
- c. Fanatisme terhadap peninggalan budaya nenek moyang yang sudah mengakar pada masyarakat desa sidorejo kecamatan Sedan kabupaten Rembang.
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam.
- e. Sikap masyarakat yang mudah terpengaruh dengan perkembangan kebudayaan. Dampak positifnya yaitu memberikan pengetahuan serta komunikasi menjadi lancar. Sedangkan dampak negatifnya yaitu menimbulkan perubahan dalam gaya hidup, terjalinya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan maraknya pergaulan bebas.
- f. Kurang sesuainya metode dakwah yang digunakan oleh *da'i*, sehingga materi yang disampaikan tidak mempunyai pengaruh pada sasaran dakwah. Bahkan tidak mendapatkan tanggapan yang serius oleh *mad'u*.

- g. *Da'i* kurang mengetahui sejauh mana *mad'u* telah menguasai bahan ceramahnya.
- h. *Mad'u* kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh *da'i*. Maka dari itu diharapkan *da'i* dapat memberikan penjelasan. Untuk itu *da'i* dituntut selalu memperhatikan pemilihan metode dakwah yang sesuai agar tujuan dakwah dapat tercapai.

2. Pendukung Dakwah KH. Muslihuddin Asnawi.

- a. Kepribadian *da'i*, baik dari sifat maupun sikap yang dimiliki *da'i* itu sendiri. Yang secara sikap yaitu seperti: (berakhlak mulia, berwibawa, tanggung jawab, dan berpengetahuan yang cukup). Sedangkan dari sifat yaitu: (tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam, dan tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadi, beriman kepada Allah, ramah dan penuh pengertian, tawadlu' atau rendah diri, sederhana, jujur, sabar, dan memiliki jiwa yang toleran)
- b. Dalam metode ceramah, bisa dilaksanakan dengan cepat. Karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan/materi yang banyak.
- c. Dapat melatih para pendengar/*mad'u* untuk menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga *mad'u* dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.